

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Belajar PKn

Pengertian belajar seiring dengan perkembangan waktu dan jaman mengalami perkembangan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut oleh para ilmuwan dan pakar itu sendiri. Pengertian belajar menurut Hanafiah (2009: 7) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan dalam pola-pola respon baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, serta kecakapan. Lebih lanjut terdapat beberapa definisi belajar sebagai berikut:

Belajar merupakan suatu proses untuk mendapatkan suatu perubahan. Menurut Slameto (1995: 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Hasil belajar adalah bentuk proses hasil belajar yang meliputi semua aspek perilaku siswa (Hanafiah, 2009: 8). Menurut penjelasan pasal 37 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara

untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan pola perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar adalah hasil dari semua aspek perilaku siswa agar siswa memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan pola perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila.

2.2.1 Pembelajaran PKn

Pembelajaran PKn adalah proses yang dilakukan oleh guru di sekolah pada diri seseorang yang mempelajari orientasi, sikap, dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kewarganegaraan serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan nasional di bidang pendidikan diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperluas serta meningkatkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan nasional diharapkan menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa memasyarakatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari

peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat, warganegara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan ini juga dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan bela negara agar menjadi warganegara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara, dan untuk membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar terutama untuk berhubungan dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara, agar menjadi warganegara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara, maka diperlukan suatu proses belajar yang bertujuan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang terarah, terpadu dan menyeluruh, untuk menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diarahkan untuk mencapai dua sasaran pokok yang seimbang yaitu: 1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tentang etika, moral, dan asas-asas dalam hidup berbangsa dan bernegara; 2) Membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Chamim, 2003: 98). Kedua sasaran di atas hendaknya dapat dicapai serentak agar peserta didik tidak hanya mampu memahami pengetahuan tentang etika dan moral belaka, tetapi yang terpenting adalah agar mereka dapat dan mampu melakukannya dalam pergaulan sehari-hari.

Tim *Indonesia Centre For Civic Education* (ICCE) UIN Jakarta (2000) merumuskan beberapa kompetensi dasar Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: *Pertama*, kecakapan dan kemampuan penguasaan pengetahuan kewarganegaraan yang terkait dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan; *kedua*, kecakapan dan

kemampuan sikap kewarganegaraan dan *ketiga*, kecakapan dan kemampuan mengartikulasikan keterampilan kewarganegaraan. Ketiga kompetensi tersebut diartikulasikan oleh siswa untuk mengadakan belajar (*transfer of learning*), pengalihan nilai (*transfer of values*) dan pengalihan prinsip-prinsip (*transfer of principles*) demokrasi bagi tumbuhnya masyarakat madani (*civil society*). Kemampuan mengembangkan masyarakat, kemampuan mendapatkan kepercayaan, kemampuan membangun kearifan diri (*self wisdom*) dalam menggunakan kepercayaan merupakan tuntutan dasar Pendidikan PKn.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam arti luas menjadi sangat penting. Tujuan utama bukan hanya harus menjadikan siswa cerdas rasional tetapi juga cerdas secara emosional, sosial dan spiritual. Karena itulah prestasi belajar PKn bukan hanya mencakup ranah kognitif semata tapi juga ranah efektif dan psikomotor. Proses sosialisasi nilai-nilai memerlukan proses yang rutin dan kontinyu, dan dilaksanakan secara disiplin dan membutuhkan contoh konkrit dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, upaya sosialisasi nilai-nilai ini bisa dilakukan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan sehat, pemanfaatan kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat ekstra kurikuler, dan keteladanan dari kepala sekolah dan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pembudayaan nilai etika dan moral dalam lingkungan sekolah dalam kegiatan sehari-hari merupakan sarana yang efektif apabila dilakukan secara disiplin.

Upaya pembudayaan nilai-nilai etika ini bukan suatu hal yang mudah dilakukan. Tetapi dengan kemauan yang kuat dari sekolah dan usaha-usaha serius secara bertahap dari semua pihak, maka tujuan tersebut bisa dicapai. Keteladanan yang

diberikan kepala sekolah, guru dan lingkungan sekitar merupakan aspek penting yang akan memberikan dukungan yang optimal terhadap proses sosialisasi nilai-nilai etika dan moral disekolah. Perilaku guru di sekolah merupakan standar ukuran yang akan diperhatikan, diamati dan ditiru oleh siswa, dan harus mampu memberikan teladan bagaimana mempraktekan nilai-nilai etika dan moral.

Beberapa hal berikut ini penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran PKn misalnya pemberian latihan dalam proses pembelajaran, baik menyangkut materi, metode, dan sistem evaluasi belajar PKn secara sungguh-sungguh sebagai berikut:

1. Materi pelajaran merupakan substansi yang harus dikuasai oleh guru dalam pengajaran PKn.
2. Metode penyampaian materi PKn hendaknya dikaji secara mendalam sehingga diperoleh metode yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral Pancasila.
3. Sistem evaluasi belajar perlu didiskusikan secara matang, mengingat aspek yang dinilai lebih ditekankan pada ranah afektif (sikap dan perilaku), di samping ranah kognitif (pengetahuan). (Sidi, 2001: 100).

Ketiga aspek kegiatan pembelajaran di atas, guru terutama guru PKn, dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dan mampu mengembangkannya sesuai dengan kondisi dan situasi yang cepat berubah. Dalam upaya menghadapi tantangan globalisasi tersebut, maka peranan guru menjadi amat penting dalam memberikan pengertian yang benar tentang gerakan reformasi dan mengantisipasi dampak globalisasi terhadap kehidupan anak didik dimasa depan. Oleh karena itu, ada baiknya topik-topik aktual tentang gerakan reformasi, krisis bangsa, HAM,

demokrasi, toleransi, dan masalah globalisasi dapat di bahas dan didiskusikan oleh guru PKn untuk memperkaya wawasan dan pemahaman tentang masalah di atas.

Pembelajaran PKn adalah proses penguasaan yang terjadi secara alamiah dan formal. Teknologi pembelajaran berkembang secara konsisten melalui teori dan praktek. Konsistensi terjadi karena teori memberikan pengarahannya bagi praktek. Sehingga teori-teori yang ada dapat digunakan sebagai panduan dalam pengembangan khususnya di kawasan pengelolaan bidang pendidikan. Elemen-elemen yang mungkin berhubungan dengan aplikasi dan praktek pembelajaran yaitu jenis pelajaran, sifat dan karakteristik pebelajar, organisasi di mana berlangsung pembelajaran, kemampuan sarana, dan keahlian para praktisi.

Pembelajaran PKn di sekolah umum bertujuan meningkatkan, pemahaman, penghayatan, dan pengaplikasian peserta didik tentang kecakapan hidup sehingga menjadi manusia yang terampil dengan cara menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan tentang PKn sehingga menjadi manusia yang terampil dalam hal-hal lain yang membutuhkan kemampuan PKn. Pembelajaran PKn hendaknya dilakukan melalui pendekatan komunikatif. Pelaksanaannya dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan anak. Untuk melakukan pendekatan komunikatif maka guru memiliki kemampuan komunikatif (*comunikative skill*), dan metode mengajar (*teaching method*) yang memadai.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berdasarkan berbagai pendapat di atas adalah pelajaran yang membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan bela negara agar menjadi warganegara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara dan untuk membekali peserta didik dengan budi pekerti,

pengetahuan dan kemampuan dasar terutama untuk berhubungan dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara, agar menjadi warganegara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara, maka diperlukan suatu proses belajar yang bertujuan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang terarah, terpadu dan menyeluruh, menjadi warganegara yang demokratis, dan bertanggungjawab.

Secara essensial tujuan Pendidikan Kewarganegaran yang didukung oleh kelompok pembelajaran berorientasi pada pemahaman moral (*moral cognitive*), sehingga pemahaman moral dalam kaitan ini diterjemahkan sebagai “pemahaman dan penghayatan nilai-nilai” (Udin, S, 2003: 132). Dimensi pemahaman yang merupakan bagian integral dari proses penalaran atau proses kognitif merupakan salah satu prasyarat bagi tumbuhnya proses penghayatan nilai/moral. Pemahaman dan penghayatan ini diharapkan melandasi perilaku moral. Siswa yang memiliki tingkat pemahaman moral yang tinggi (*pasca-convensional*), ketika siswa mengatakan sesuatu itu baik/buruk, maka ia akan memiliki alasan/ argumentasi yang rasional yang menjadi landasan menetapkan sikap menerima atau menolak.

Dikaitkan dengan hakikat tujuan umum pendidikan moral, pendekatan orientasi penalaran moral ini relevan dengan hakikat tujuan “meningkatkan taraf moralitas, dan kemampuan penalaran tingkat tinggi”. Hal ini pun diharapkan dapat memberi rujukan dasar bagi perilaku moral individu. Secara singkat pembelajaran yang termasuk kategori di atas antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut: pencapaian konsep nilai/moral, berfikir induktif mengenai nilai moral, latihan penelitian masalah nilai moral, pemandu awal pengembangan intelek.

Untuk membahas lebih jauh dari pembelajaran PKn perlu dijelaskan beberapa kajian tentang PKn sebagai berikut:

1. Pengertian Mata Pelajaran PKn

Definisi Pendidikan Kewarganegaraan menurut Azyumardi (Lintas Berita Com, 2010:1) adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban serta proses demokrasi.

Zamroni dalam (Lintas Berita Com, 2010: 1) Pendidikan Kewarganegaraan menurut Azyumardi adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warganegara berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Definisi Pendidikan Kewarganegaraan menurut Tim ICCE UN Jakarta dalam Lintas Berita Com, 2010:1, adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga di manapun di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowlegge, awareness, attitude, political efficacy dan political participant* serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional.

2. Visi dan Misi Pelajaran PKn

Sebagaimana lazimnya semua mata pelajaran, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi, misi, tujuan dan ruang lingkup isi. Visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character*

building) dan pemberdayaan warganegara. Adapun misi mata pelajaran ini adalah membentuk warganegara yang baik, yakni warganegara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan UUD 1945.

3. Tujuan Mata Pelajaran PKn

Adapun tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengembangkan kompetensi (Soehendro, B,2006: 1) sebagai berikut :

1. Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
2. Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggungjawab.
3. Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Rumusan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*).

Hal tersebut sejalan dengan konsep Benjamin S. Bloom tentang pengembangan kemampuan siswa yang mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Aspek kompetensi pengetahuan kewarganegaraan menyangkut kemampuan akademik yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan moral.

Secara lebih terperinci, materi pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggungjawab warganegara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai dan norma dalam masyarakat.

Keterampilan kewarganegaraan meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contoh keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik, misalnya merancang dialog dengan anggota partai politik. Contoh keterampilan berpartisipasi adalah keterampilan menggunakan hak dan kewajiban di bidang hukum, misalnya segera melapor kepada polisi atas tindakan kejahatan yang diketahui. Watak atau karakter kewarganegaraan sesungguhnya merupakan materi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimensi ini dapat dipandang sebagai muara dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya.

Dengan demikian seorang warganegara pertama-tama perlu memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, memiliki keterampilan intelektual maupun partisipatif, dan pada akhirnya pengetahuan serta keterampilan itu akan membentuk suatu karakter atau watak yang mapan, sehingga menjadi sikap dan kebiasaan sehari-hari. Watak yang mencerminkan warganegara yang baik itu misalnya sikap religius, toleran, jujur, adil, demokratis, taat hukum, menghormati orang lain, memiliki kesetiakawanan sosial dan lain-lain (Andriez, 2007:1).

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Tujuan dalam Pkn tersebut selaras dengan tujuan sesuai amanat UUD yaitu:

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mendidik warganegara yang baik, melalui visi, misi, tujuan dan ruang lingkup. Visi mata pelajaran PKn adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warganegara. Adapun misi mata pelajaran adalah membentuk warganegara yang baik, yakni

warganegara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bernegara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 (Soehendro, 2006: 1).

Sebelum melakukan pembelajaran arus direncanakan suatu kurikulum sebagai rencana kegiatan pembelajaran. Menurut Pasal 1 Ayat (19) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Dimiyati (2006: 266), kurikulum secara umum didefinisikan sebagai sebuah rencana yang dikembangkan untuk memfasilitasi proses belajar di bawah arahan dan bimbingan sekolah, perguruan tinggi atau universitas dan anggota stafnya. Kurikulum merupakan rencana yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran di dalam arahan dan bimbingan sekolah, akademi atau universitas dan para stafnya, sedangkan kurikulum sebagai tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengembangkan kompetensi.

Kurikulum juga sebagai rencana atau program belajar Hilda Taba dalam Wina Sanjaya (2008: 5) yang menyatakan bahwa: *“A curriculum is plan for learning: therefore, what is known about the learning process and development of the individual has bearing on the shaping of curriculum”*. Kurikulum adalah rencana untuk belajar: Oleh karena itu, apa yang diketahui tentang proses belajar dan pengembangan individu telah mempengaruhi pembentukan kurikulum”. Kurikulum sebagai program atau rencana yang di arahkan oleh sekolah.

Dengan tujuan berbagai domain bahwa pembelajaran PKn dapat jabarkan menjadi: (1) peka terhadap informasi baru yang dijadikan pengetahuan dalam kehidupan; (2) warganegara yang berketerampilan; (a) peka dalam menyerap informasi; (b) mengorganisasi dan menggunakan informasi; (c) membina pola hubungan interpersonal dan partisipasi sosial; (3) warganegara yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, yang disyaratkan dalam membangun tatanan masyarakat yang demokratis dan beradab, maka setiap warganegara harus memiliki karakter yang demokratis meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Rasa hormat dan tanggungjawab terhadap sesama warganegara terutama dalam konteks adanya pluralitas masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, suku, ras, keyakinan agama, dan ideologi pancasila sebagai dasar negara. Selain itu, sebagai warganegara yang demokrat, seorang warganegara juga dituntut untuk turut bertanggungjawab menjaga keharmonisan hubungan antara etnis serta keteraturan dan ketertiban negara yang berdiri di atas pluralitas tersebut.
2. Bersikap kritis terhadap kenyataan empiris (realitas sosial, budaya, dan pancasila sebagai dasar negara) maupun terhadap kenyataan supra empiris (agama, mitologi, kepercayaan). Sikap kritis juga harus ditunjukkan pada diri sendiri. Sikap kritis pada diri sendiri itu tentu disertai sikap kritis terhadap pendapat yang berbeda. Tentu saja sikap kritis ini harus didukung oleh sikap yang bertanggungjawab terhadap apa yang dikritik.
3. Membuka diskusi dan dialog yakni perbedaan dan pandangan serta perilaku merupakan realitas empirik yang pasti terjadi di tengah komunitas warganegara, apalagi di tengah komunitas masyarakat yang plural dan multi-etnik. Untuk

meminimalisasi konflik yang ditimbulkan dari perbedaan tersebut, maka membuka ruang untuk berdiskusi dan berdialog merupakan salah satu solusi yang bisa digunakan. Oleh karenanya, sikap membuka diri untuk dialog dan diskusi merupakan salah satu ciri sikap warganegara yang demokrat.

4. Bersikap terbuka yang merupakan bentuk penghargaan terhadap kebebasan sesama manusia, termasuk rasa menghargai terhadap hal-hal yang mungkin asing. Sikap terbuka yang didasarkan atas kesadaran akan pluralisme dan keterbatasan diri akan melahirkan kemampuan untuk menahan diri dan tidak secepatnya menjatuhkan penilaian dan pilihan.
5. Rasional yaitu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara bebas dan rasional adalah sesuatu hal yang harus dilakukan. Keputusan-keputusan yang diambil secara rasional akan mengantarkan sikap yang logis yang ditampilkan oleh warganegara, Sementara, sikap dan keputusan yang diambil secara tidak rasional akan membawa implikasi emosional dan cenderung egois. Masalah-masalah yang terjadi di lingkungan warganegara, baik persoalan pancasila sebagai dasar negara, sosial, budaya, dan sebagainya, sebaiknya dilakukan dengan keputusan-keputusan yang rasional.
6. Adil adalah menempatkan sesuatu secara proporsional. Tidak ada tujuan baik yang patut diwujudkan dengan cara-cara yang tidak adil. Penggunaan cara-cara yang tidak adil adalah bentuk pelanggaran hak asasi dari orang yang diperlakukan tidak adil. Dengan semangat keadilan, maka tujuan-tujuan bersama bukanlah suatu yang didiktekan tetapi ditawarkan. Mayoritas suara bukanlah diatur tetapi diperoleh.

7. Jujur yaitu memiliki sikap dan sifat yang jujur bagi warganegara merupakan suatu yang niscaya. Kejujuran merupakan kunci bagi terciptanya keselarasan diri keharmonisan hubungan antar warganegara. Sikap jujur bisa diterapkan di segala sektor, baik pancasila sebagai dasar negara, sosial dan sebagainya. Kejujuran pancasila sebagai dasar negara hendaknya memiliki tujuan untuk kesejahteraan warga.

Departemen Pendidikan Nasional (2004: 7) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata Pelajaran PKn berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warganegara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Hal ini seiring dengan fungsi pendidikan nasional yang termaktub pada pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Depdiknas (2004:7) merumuskan tujuan mata pelajaran PKn adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan

2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 6 ayat (1) merumuskan cakupan kelompok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah, dijelaskan bahwa kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggungjawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan bayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Sedangkan dalam Peraturan Menteri nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, tujuan kelompok Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepribadian bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Tujuan utama dari Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan uraian di atas adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan demikian, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya menjadikan siswa cerdas rasional tetapi juga cerdas emosional, sosial dan spiritual.

4. Aspek, Keterampilan, dan Karakter PKn

Aspek kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) menyangkut kemampuan akademik-keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian multidisipliner. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggungjawab warganegara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contoh keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik, misalnya merancang dialog dengan DPRD. Contoh keterampilan berpartisipasi adalah keterampilan menggunakan hak dan kewajibannya di bidang hukum, misalnya segera melapor kepada polisi atas terjadinya kejahatan yang diketahui.

Watak/karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimensi watak/karakter kewarganegaraan dapat dipandang sebagai "muara" dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif.

Dengan demikian seorang warganegara pertama-tama perlu memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, terutama pengetahuan di bidang politik, hukum, dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya seorang warganegara diharapkan memiliki keterampilan secara intelektual maupun secara partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan negara. Pada akhirnya, pengetahuan dan keterampilannya itu akan membentuk suatu watak atau karakter yang mapan, sehingga menjadi sikap dan kebiasaan hidup sehari-hari. Watak, karakter, sikap atau kebiasaan hidup sehari-hari yang mencerminkan warganegara yang baik itu misalnya sikap religius, toleran, jujur, adil, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hukum, menghormati hak orang lain, memiliki semangat kebangsaan yang kuat, memiliki rasa kesetiakawanan sosial, dan lain-lain.

5. Ruang Lingkup Isi Mata Pelajaran PKn

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek menurut (Semoel, 2009:1) sebagai berikut:

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda,

Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warganegara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warganegara.
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-

nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

Adapun ruang lingkup isi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Isi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

NO.	DIMENSI KEILMUAN	MATERI
1.	Politik	a. Manusia sebagai <i>zoon politikon</i> (makhluk sosial) b. Proses terbentuknya masyarakat politik c. Proses terbentuknya bangsa d. Asal usul negara e. Unsur-unsur negara, tujuan negara, dan bentuk-bentuk negara f. Kewarganegaraan g. Lembaga politik h. Model-model sistem politik i. Lembaga-Lembaga Negara j. Demokrasi Pancasila k. Globalisasi
2.	Hukum	a. <i>Rule of law</i> (Negara Hukum) b. Konstitusi c. Sistem hukum d. Sumber hukum e. Subyek hukum, obyek hukum, peristiwa hukum, dan sanksi hukum f. Pembidangan hukum g. Proses hukum h. Peradilan
3.	Moral	a. Pengertian nilai, norma, dan moral b. Hubungan antara nilai, norma dan moral c. Sumber-sumber ajaran moral d. Norma-norma dalam masyarakat e. Implementasi nilai-nilai moral Pancasila

Sumber: Semoel (2009: 3).

Berdasarkan ruang lingkup isi materi tersebut sebagian dipilih dan ditetapkan sebagai objek materi guna pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SMP/MTs, dengan mempertimbangkan perkembangan intelektual dan emosional peserta didik atau dalam konsep Bloom adalah perkembangan kognitif, psikomotor, maupun afektifnya. Terkait dengan hal itu, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menetapkan Standar Isi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tingkat SMP/MTs.

6. Standar Kompetensi Mata Pelajaran PKn

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

Materi PKn kelas VIII SMP dengan paradigma baru dikembangkan dalam bentuk standar nasional PKn yang pelaksanaannya berprinsip pada implementasi kurikulum terdesentralisasi, dengan empat isi pokok sebagai berikut:

1. Standar kompetensi dasar kewarganegaraan sebagai sasaran pembentukan.
2. Kompetensi dasar materi kewarganegaraan sebagai muatan kurikulum dan pembelajaran.
3. Materi pokok sebagai rambu-rambu umum pembelajaran sebagai rujukan alternatif bagi para guru.
4. Indikator pencapaian sebagai kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi. PKn dengan paradigma baru bertumpu pada kompetensi dasar kewarganegaraan (*civic competence*) untuk semua jenjang SD/MI,SLTP/MTs,

dan SM/MA. Standar kompetensi tersebut selanjutnya diuraikan atau dirinci dalam bentuk sejumlah kompetensi dasar disesuaikan dengan tingkat/jenjang sekolah sejalan dengan tingkat perkembangan para siswa.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa pembelajaran PKn dengan paradigma baru hendaklah dapat mengakomodasi untuk pencapaian tujuan PKn itu sendiri. Namun demikian perlu diingat bahwa teknik pembelajaran ini perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan siswa bahkan guru dapat memodifikasi dengan tidak mengubah prinsip-prinsip pokok.

Tabel 2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VIII, Semester Gasal

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila	1.1 Menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara 1.2 Menguraikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara 1.3 Menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara 1.4 Menampilkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat
2. Memahami berbagai konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia	2.1 Menjelaskan berbagai konstitusi yang pernah berlaku di Indonesia 2.2 Menganalisis penyimpangan-penyimpangan terhadap konstitusi yang berlaku di Indonesia 2.3 Menunjukkan hasil-hasil amandemen UUD 1945 2.4 Menampilkan sikap positif terhadap pelaksanaan UUD 1945 hasil amandemen
3. Menampilkan ketaatan terhadap perundang-undangan nasional	3.1 Mengidentifikasi tata urutan peraturan perundang-undangan nasional 3.2 Mendeskripsikan proses pembuatan peraturan perundang-undangan nasional 3.3 Mentaati peraturan perundang-undangan nasional 3.4 Mengidentifikasi kasus korupsi dan upaya pemberantasan korupsi di Indonesia 3.5 Mendeskripsikan pengertian anti korupsi dan instrumen (hukum dan kelembagaan) anti korupsi di Indonesia

Standar kompetensi diuraikan lagi dalam bentuk butiran kompetensi dasar, Contoh, kompetensi dasar: Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara

Kompetensi dasar yang pertama ini dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator pencapaian siswa sekolah menengah pertama kelas VIII Semester Gasal dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3 Silabus Pembelajaran PKn

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator
1	Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara	<p>a) menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara dan Ideologi negara</p> <p>b) Menguraikan Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara</p> <p>c) Menunjukkan Sikap Positif terhadap Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara</p> <p>d) Menampilkan Sikap Positif terhadap Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat</p>	<p>Pengertian ideologi</p> <p>Peranan dan Fungsi Pancasila sebagai Dasar Negara</p> <p>Upaya dalam mempertahankan Ideologi Pancasila</p> <p>Sikap Positif terhadap Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan bernegara</p>	<p>1. Menjelaskan pentingnya ideologi bagi bangsa dan Negara</p> <p>2. Menguraikan Peranan dan Fungsi Pancasila sebagai Dasar Negara</p> <p>3. Menguraikan proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara</p> <p>4. Menunjukkan sikap positif terhadap pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara</p>

Demikianlah contoh cuplikan materi pembelajaran PKn dengan paradigma baru sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pertanyaan selanjutnya, bagaimana materi pembelajaran yang bertumpu pada kompetensi dasar tersebut dapat dibelajarkan untuk mencapai tujuan PKn, yakni membentuk warganegara yang cerdas, bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam menunjukkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara serta taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia.

2.1.2 Konsep Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Usaha memahami makna belajar ini diawali dengan beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan dalam Sardiman (2004: 20) sebagai berikut:

1. Cronbach memberikan definisi: *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. Menurut pendapat ini belajar memperlihatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.
2. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk atau arahan.
3. Geooch mengatakan: *learning is a change in performance as a result of practice*. Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Berdasarkan ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan meniru, dan belajar akan lebih baik kalau subyek belajar mengalami atau melakukannya.

Menurut Winkel (1996: 53) belajar pada manusia bisa dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental-psikis yang berinteraksi aktif dengan lingkungannya, dan menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Perubahan tersebut relatif konstan dan berbekas. Hal tersebut sejalan dengan rumusan Uno (2007: 22) belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian, atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan serta kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan yang relatif permanen dalam diri seseorang mengenai pengetahuan atau tingkah laku karena adanya pengalaman.

Menurut Seels (1994: 12) pengertian belajar: (1) memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, (2) suatu proses perubahan tingkah laku individu dengan lingkungannya, (3) perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian yang terdapat dalam berbagai bidang studi, atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi, dan (4) belajar menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Suryabrata (2001: 2) *learning occurs when there is a change in a person's cognitive structure*. Ranah kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah berdasarkan apa yang

dipelajari dengan sikap, nilai-nilai, apresiasi, penyesuaian perasaan sosial, dan tingkat penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Terbentuknya tingkah laku sebagai hasil belajar memiliki tiga ciri pokok yaitu: (a) tingkah laku tersebut berupa kemampuan aktual, (b) kemampuan berlaku dalam waktu relatif lama, dan (c) kemampuan baru diperoleh melalui usaha. Kemampuan yang diperoleh sebagai hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu: (1) *achievement* merupakan kemampuan intelektual, (2) *capacity*, merupakan suatu kemampuan potensial, dan (3) *aptitude* atau bakat merupakan kemampuan yang dapat diprediksi.

Menurut teori humanistik (Uno, 2008: 14) menunjukkan apa yang mungkin dari belajar oleh siswa tercakup dalam 3 kawasan yaitu:

1. Kognitif meliputi pengetahuan (*knowlege*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*aplication*) dan analisis (*analysis*), hasil belajar (*synthesis*), dan kesanggupan belajar (*evaluation*);
2. Afektif terdiri dari lima tingkatan yaitu: pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), merespon (aktif berpartisipasi), penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu), pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayai), dan pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup); dan
3. Psikomotor terdiri dari lima tingkatan yaitu: peniruan, penggunaan konsep, ketepatan melakukan gerak, perangkaian (melakukan gerakan sekaligus dengan benar), dan naturalisasi (menentukan gerak dengan wajar).

Slameto (1995: 2), menekankan belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dan interaksi dengan lingkungan. Pengertian ini menunjukkan bahwa segala perubahan tingkah laku individu yang diakibatkan belajar diperoleh melalui pengalaman. Selain itu berkembang pula psikologi belajar lainnya yang menggunakan pendekatan praktek atau eksperimen seperti *koneksionisme*. Proses usaha tersebut harus ada stimulasi dari luar sehingga hasil dari proses pembelajaran dapat maksimal. Lebih lanjut Slameto memberikan dua definisi belajar, yaitu belajar ialah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku, dan belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Proses belajar ini akan terus berlangsung seumur hidup, dan akan terjadi penambahan pengalaman yang membawa perubahan dalam diri individu.

Proses belajar bagi seorang individu dapat terjadi dengan sengaja maupun tidak sengaja. Belajar yang disengaja merupakan suatu kegiatan yang disadari dan dirancang serta bertujuan untuk memperoleh pengalaman baru. Sedangkan proses belajar yang tidak sengaja merupakan suatu interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya secara kebetulan, di mana dalam interaksi tersebut individu memperoleh pengalaman baru. Perubahan yang timbul karena belajar dapat dipertahankan dalam jangka waktu tertentu. Jadi dapat dikatakan, belajar sebagai proses perubahan tingkah laku akibat adanya pengalaman baru yang erat kaitannya dengan aspek pengetahuan, persepsi, dan keterampilan.

Thorndike dalam Uno (2007: 11) mengemukakan bahwa belajar adalah interaksi antara stimulus yang berupa pikiran, perasaan atau gerakan dan respon dari 3 domain tersebut. Belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan perubahan perilaku dan merupakan kecakapan baru yang terjadi karena adanya usaha secara sengaja meliputi keterampilan dan sikap dan pengetahuan baru. Konsep belajar di atas memberikan penjelasan bahwa untuk memperoleh perubahan tingkah laku dilakukan melalui aktivitas berinteraksi dengan lingkungan sebagai suatu pengalaman. Dengan demikian proses belajar yang dilakukan oleh seseorang berinteraksi dengan lingkungan menghasilkan perubahan-perubahan pada diri siswa yang diperoleh dari usaha belajar itulah yang disebut hasil belajar.

Bloom dalam Sudjana (1996: 22) membuat klasifikasi hasil belajar menjadi 3 dimensi, yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotor, ahli lain Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) persepsi dan cita-cita. Sedangkan Davis (1997: 54) hasil belajar itu berasal dari 3 sumber: (a) pelajarannya, (b) filosofi pendidikan pembelajaran, dan (c) karakteristik siswa. Namun, kemampuan seseorang kadang hanya diukur dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa pada tahap akhir pembelajaran saja tanpa melihat prosesnya padahal kemampuan secara luas dapat meliputi: (a) kepandaian dan kebiasaan, (b) kemampuan sosial, dan (c) berpikir abstrak serta kreatif.

Menurut Skinner yang di kutip oleh Dimiyati (1999: 9) bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons yang tercipta melalui proses tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Produk dari suatu proses pembelajaran adalah hasil belajar yang diukur dengan tes kemampuan belajar yang tidak hanya dipengaruhi kualitas proses pembelajaran yang dialami oleh siswa, tetapi juga faktor lain yang berada di luar pengaruh sistem pendidikan, di samping kemampuan siswa itu sendiri. Prestasi belajar siswa dapat mengukur tinggi rendahnya kemampuan belajarnya yang ditunjukkan dengan nilai atau skor.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungannya. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

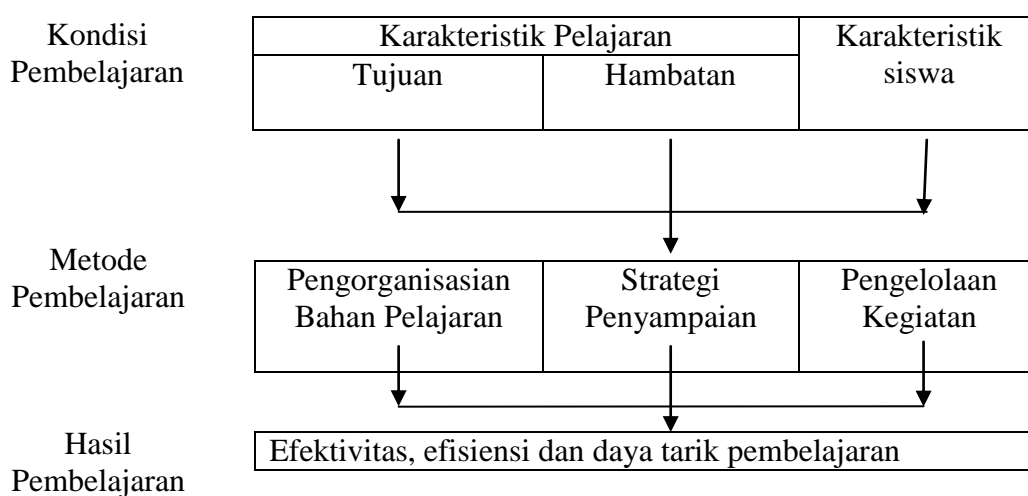
2. Pembelajaran

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *intruction*. Istilah itu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempengaruhi atau mempermudah siswa dalam mempelajari segala sesuatu yang menempatkan siswa siswa sebagai sumber kegiatan (Sanjaya, 2005: 78).

Lebih lanjut Gagne dalam Sanjaya, (2005: 78) *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran. Peran guru dalam hal ini lebih ditekankan pada merancang berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Pembelajaran lebih dipengaruhi oleh teknologi atau perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar. Siswa diposisikan sebagai subyek belajar dan memegang peranan utama sehingga dalam pengaturan proses pembelajaran siswa dituntut beraktivitas secara penuh dan individualis mempelajari bahan pelajaran dan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, mengatur berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Miarso (2004: 528) menyatakan dalam konsep teknologi pendidikan, dibedakan istilah pembelajaran (*instruction*) dan pengajaran (*teaching*). Pembelajaran, disebut juga kegiatan pembelajaran atau instruksional, adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. Sedangkan pengajaran adalah usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada peserta didik yang biasanya berlangsung dalam situasi resmi/formal. Sedangkan Dimiyati (2002: 157) pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Reigeluth dan Merrill (1983) dalam Miarso (2004: 529) berpendapat bahwa pembelajaran sebaiknya didasarkan pada teori pembelajaran yang bersifat preskriptif, yaitu teori yang memberikan "resep" untuk mengatasi masalah belajar. Teori pembelajaran yang preskriptif itu harus memperhatikan tiga variabel, yaitu variabel kondisi, metode dan hasil. Kerangka teori instruksional. Reigeluth dalam Miarso (2004: 529) itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori Instruksional (Miarso, 2004: 529)

Berdasarkan kerangka teori itu setiap metode pembelajaran harus mengandung rumusan pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian, dan pengelolaan bahan kegiatan, dengan memperhatikan faktor tujuan belajar, hambatan belajar, karakteristik siswa, agar dapat diperoleh efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran, sehingga seorang guru mata pelajaran harus mengetahui karakteristik pelajaran, siswa, strategi pembelajaran, media yang digunakan, bahan belajar, dan mampu mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran tersebut.

3. Dimensi dan Tujuan Belajar

Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang paling utama yang berkaitan dengan tujuan, pola kerja sumber dan orang. Agar pendidikan itu dapat mencapai tujuannya diperlukan pengaturan atau upaya tentu seperti penetapan tujuan yang akan dicapai, pola kerja yang produktif, pemanfaatan sumber yang efisien dan kerja sama yang terpadu. Upaya tersebut dapat diberi batasan sebagai administrasi pendidikan. Jelas bahwa setiap orang yang terlibat dalam pendidikan seharusnya memahami sehingga pemuatannya dalam pendidikan tidak sia-sia bahkan sebaliknya menjadi lebih produktif karena guru yang merupakan ujung tombak upaya pendidikan.

Isi tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ternyata secara konseptual merujuk kepada seluruh proses psikologis manusia yakni penalaran, nilai/sikap keterampilan, dan kepribadian serta kreativitas. Kompetensi tersebut dapat berbentuk pengetahuan (kognitif), sikap atau nilai-nilai (afektif) dan keterampilan/skill (psikomotor) yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir, bertindak dalam menghadapi persoalan yang dihadapinya berisikan dimensi-dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan personal (Haryati, 2009: 3). Oleh karena itu tujuan-tujuan pendidikan yang lebih rendah seperti tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional sudah seharusnya menjabarkan esensi dan makna dari Tujuan Pendidikan Nasional tersebut. Dengan demikian kesemua tujuan itu memiliki saling keterkaitan dan saling kontribusi satu sama lain dan

secara utuh mencapai ide yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem yang kondusif. Hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran. Sistem belajar sendiri dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing saling mempengaruhi misalnya tujuan yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana yang tersedia (Sardiman, 2004: 26). Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan sampingan antara lain kemampuan berpikir kritis dan terbuka, menerima pendapat orang lain.

Tujuan belajar Berdasarkan uraian di atas jika ditinjau secara umum (Sardiman, 2004: 26) terdiri dari tiga jenis yaitu: 1) untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir; 2) penanaman konsep dan keterampilan. Keterampilan bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat, misalnya penampilan gerak, sedangkan keterampilan rohani menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir dan kreativitas; dan 3) pembentukan sikap, dalam menumbuhkan sikap pribadi dan perilaku anak didik harus lebih bijak dalam pendekatannya. Pembentukan sikap tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai yang akan menumbuhkan kesadaran, kemauan dan mempraktekan sesuatu yang sudah dipelajarinya, khususnya setelah mempelajari PKn.

Kompetensi belajar berdasarkan pembahasan di atas dapat berbentuk pengetahuan (kognitif), sikap atau nilai (afektif) dan keterampilan atau skill (psikomotor) yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir, bertindak sehingga mampu menghadapi persoalan yang dihadapinya berisikan dimensi-dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan personal sedangkan tujuan belajar secara umum adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep serta keterampilan, dan pembentukan sikap.

4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh berfungsinya secara *integrative* dari setiap faktor pendukungnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar (Hanafiah, 2009: 8) antara lain adalah: 1) peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya yang mencakup: tingkat kecerdasan, bakat, sikap, minat, motivasi, keyakinan, kesadaran, kedisiplinan dan tanggungjawab; 2) pengajar yang professional memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi personal, kompetensi professional, kualifikasi pendidikan yang memadai; 3) pembelajaran yang partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah secara kreatif, aktif, efektif, inovatif dan menyenangkan yaitu komunikasi guru dengan peserta didik, dan lingkungannya; 4) sarana dan prasarana yang memadai dan menunjang proses pembelajaran sehingga siswa betah dan bergairah untuk belajar mencakup: lahan, kebun sekolah, halaman, lapangan olahraga, bangunan mencakup: ruang kantor; kelas, laboratorium, perpustakaan dan perlengkapan lain seperti media atau alat elektronik; 5) kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan, baik kognitif, afektif maupun psikomornya; 6) lingkungan agama, sosial, budaya, ilmu dan teknologi, yang mendukung pembelajaran; 7) kepemimpinan yang sehat,

parsipatif, demokratis dan situasional; 8) pembiayaan yang memadai, baik yang sifatnya rutin, biaya pembangunan dari pemerintah, orang tua/*stakeholder*.

faktor yang dapat mempengaruhi belajar berdasarkan berbagai pendapat di atas bahwa sangat banyak antara lain latar belakang peserta didik, guru, pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, lingkungan, kepemimpinan, dan dana.

5. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan Nasution, (2004: 9). Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen.

“Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar”(Sardiman, 2001: 93). Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa.

“Kegiatan belajar/aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respons peserta didik ”(Sudjana, 2005: 105)

Banyak aktivitas belajar yang dapat dilakukan anak- anak di kelas, tidak hanya mendengarkan atau mencatat. Paul B. Diedrich (dalam Nasution, 2004: 9), Membuat suatu daftar yang berisi macam kegiatan (aktivitas siswa), antara lain:

1. *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities* seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi, interupsi dan sebagainya.
3. *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato dan sebagainya.
4. *Writing activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
5. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, peta diagram, pola, dan sebagainya.
6. *Motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental activities* seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Kegiatan itu tidak terpisah satu sama lain. Dalam suatu kegiatan motoris terkandung kegiatan mental dan disertai oleh perasaan tertentu. Dalam tiap pelajaran dapat dilakukan bermacam-macam kegiatan (Nasution, 1982: 94-95).

6. Perubahan Perilaku dalam Belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sukmadinata (2005: 9) menyebutkan bahwa bagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku. Perubahan yang disadari dan disengaja (*intensional*) yaitu perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan.

Bentuk-bentuk perubahan tersebut antara lain: 1) perubahan yang *kontinyu* yaitu bertambahnya pengetahuan atau keterampilan secara kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya dan akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya; 2) perubahan yang fungsional yaitu perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang, dan 3) perubahan yang bersifat positif yaitu perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan; 4) perubahan yang bersifat permanen, yaitu perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya; 5) perubahan yang bertujuan dan terarah pasti yang ingin dicapai, baik

tujuan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. 6) perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

7. Teori-Teori Belajar dan Penerapan Teori Belajar

Sejalan dengan perkembangan pola pikir dan pengalaman manusia, aliran teori belajar mengalami perkembangan sehingga paradigma belajar mengalami pergeseran sudut pandang dari teori belajar ke perkembangan teori selanjutnya (Hanafiah, 2009: 7). Beberapa teori psikologi perkembangan antara lain adalah teori psikologi daya.

Teori psikologi daya memiliki pandangan dalam pembelajaran antara lain: 1) jiwa manusia terdiri atas daya seperti daya ingat, pikir, mencipta, rasa dan kemauan, 2) daya ini berfungsi jika telah terbentuk dan berkembang, dan 3) faktor pembentukannya maka untuk mengembangkannya siswa perlu diberi latihan menghafal fakta, adapun untuk mengembangkan daya pikirnya siswa perlu diberikan hitungan yang menantang. Teori psikologi asosiasi atau juga disebut dengan *S-R Bond theory* memiliki pandangan tentang stimulus respon akan kuat jika disertai latihan. Latihan ini ditunjukkan dengan membentuk kebiasaan yang berjalan otomatis. Faktor materi mendapatkan perhatian yang utama. Teori ini menjadi dasar teori koneksionisme yang membahas tentang stimulus dan respon di mana diperoleh kesimpulan hukum Trondike yaitu: 1) hukum latihan: kuat dan lemahnya hubungan S-R tergantung dari latihan; 2) hukum pengaruh: hubungan S-R akan kuat bergantung kepuasan atau rasa senang; dan 3) hukum kesiapan: yaitu bahwa S-R akan kuat jika disertai kesiapan.

Teori psikologi organismik, teori ini memandang bahwa jiwa manusia merupakan satu keseluruhan yang berstruktur dan saling berinteraksi. Adapun pandangan teori ini adalah: 1) perilaku individu timbul berkat interaksi antara individu dengan lingkungan; 2) individu berada dalam keseimbangan yang dinamis, adanya gangguan mendorong terjadinya kelakukan; 3) belajar mengutamakan segi pemahaman; 4) belajar dimulai dari keseluruhan; 5) belajar merupakan reorganisasi pengalaman; 6) belajar menekankan situasi sekarang di mana individu menemukan dirinya; 7) unsur yang utama dan pertama keseluruhan dan hanya bermakna jika interaksi terjadi secara keseluruhan; 8) hasil belajar meliputi aspek perilaku anak; dan 9) anak belajar secara keseluruhan bukan hanya otaknya.

Teori belajar dan pembelajaran dapat digolongkan menjadi beberapa antara lain; teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, sibermetik, revolusi sosiokultural, dan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*), yang penting untuk dimengerti dan diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks pembelajaran. Masing-masing teori memiliki kelemahan dan kelebihan. Pada penelitian ini penulis membatasi pada teori belajar humanistik, kognitif, dan konstruktivistik, yang ada kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

a. Teori Belajar Humanistik

Menurut teori belajar humanistik, belajar adalah untuk ”memanusiakan manusia”. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungan dan dirinya, dengan kata lain, siswa dalam belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. (Suciati, 2001: 41).

Teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi dari pada bidang kajian psikologi belajar. Berkaitan dengan teori belajar humanistik, Ausubel dalam Erdawati (2007: 9) mengungkapkan bahwa; setiap manusia memiliki kapasitas alamiah untuk belajar, karena setiap manusia memiliki 6 (enam) dorongan dasar, yaitu; (1) rasa ingin tahu (*sense of curiosity*), (2) hasrat ingin membuktikan secara nyata yang sedang dan sudah dipelajari (*sense or reality*), (3) keberminatan pada sesuatu (*sense of interest*); (4) dorongan untuk menemukan sendiri (*sense of discovery*); (5) dorongan berpetualang (*sense of adventure*); dan (6) dorongan menghadapi tantangan (*sense of challenge*).

Belajar adalah aktivitas untuk mengembangkan kapasitas alamiah yang terdapat dalam diri setiap siswa. Belajar adalah aktivitas untuk menciptakan atau membangun makna-makna personal dan kaitan-kaitan penuh makna antara informasi baru yang diperoleh dengan makna-makna personal yang sudah terdapat dan menjadi miliknya. Dalam kaitan ini pula, belajar berarti sebagai aktivitas memperoleh informasi baru dan kemudian menjadikannya sebagai pengetahuan personal (*individu's personalization of the new information*).

Teori belajar humanistik dalam pelaksanaannya, antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Ausubel dalam Erdawati (2007: 11), yaitu pandangannya tentang belajar bermakna atau "*Meaningful Learning*" yang juga tergolong dalam aliran kognitif, yang mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, karena tanpa motivasi dan

keinginan siswa, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Selanjutnya, Ausubel, dalam Suciati, (2001: 39) menyatakan bahwa dalam aplikasinya teori belajar humanis menuntut siswa belajar secara deduktif (dari umum ke khusus). Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri secara optimal.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Menurut Suciati, (2001: 33) dalam teori kognitif belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap siswa telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Skema kognitif tersebut berbeda untuk setiap siswa, dan senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan usia mereka. Struktur atau skema kognitif tersebut menjadi dasar bagi dirinya untuk berpikir dan bertindak (memahami hubungan-hubungan) atas situasi yang dihadapi.

Belajar adalah proses reorganisasi atau restruktur organisasi (struktur atau skema), pengetahuan, proses informasi dan pengambilan keputusan secara cerdas dan bernalar. Reorganisasi tersebut terjadi secara berkesinambungan dan bertahap dari kongkrit menuju abstrak; serta melalui proses asimilasi dan akomodasi; pengaitan, antara bahan, materi, atau informasi baru yang dipelajari dengan struktur kognitif (fakta, konsep dan generalisasi) siswa. Teori ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses berpikir yang

komplek. Menurut teori ini belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku.

Menurut Piaget dalam Slameto (1995: 12) Proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan *equilibrasi* (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Proses akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Proses *equilibrasi* adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Proses belajar disini mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang terbentuk dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan bahan belajar yang mendukung.

Bahan-bahan belajar diorganisasi atas dasar prinsip-prinsip Ausubel dalam Erdawati (2007: 14) adalah sebagai berikut:

- (1) *Progressive differentiation*; yaitu bahan belajar iorganisasi persis sama dengan struktur kognitif siswa, yaitu dari konsep-konsep umum, konsep-konsep abstrak pertama, konsep-konsep abstrak kedua, baru kemudian informasi-informasi spesifik/khusus. Strategi ini sangat penting untuk menyiapkan (*hooks*) yang memudahkan upaya mengkaitkan informasi-informasi khusus pada tahap selanjutnya.
- (2) *Integrative reconciliation*, yaitu bahan belajar diorganisir dalam bentuk gagasan yang sudah dipelajari sebelumnya. Gagasan-gagasan tersebut dibagi

ke dalam beberapa bagian yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berintegrasi.

- (3) *Advance organizer*; yaitu bahan belajar di orgaisasi dalam bentuk sebuah materi pengantar (*introductory material*) sebagai bahan pemandu awal (*advance organizer*) proses belajar. Bahan/materi pengantar tersebut bermuatan sub-sub konsep yang dapat berfungsi sebagai referensi awal siswa yang bisa membantunya melakukan penggolongan dan pengaitan terhadap materi baru yang akan dipelajari selanjutnya dengan konsep-konsep yang terdapat di dalam struktur kognitif siswa. Bahan /materi harus disajikan pada tingkat generalisasi dan abstrak yang tinggi.

Menurut teori kognitivisme kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif sangat dipentingkan. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke yang kompleks. Perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

8. Pendekatan Konstruktivisme dalam Belajar

Pandangan teori konstruktivistik, belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri siswa. Proses belajar sebagai suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada

pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran struktur kognitifnya.

Sedangkan pandangan Bettercount dalam Erdawati (2007: 1), belajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pembelajaran berarti partisipasi guru dan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi pembelajaran adalah suatu bentuk belajar sendiri. Pembelajaran adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri untuk menemukan jawaban dari persoalan yang sedang dihadapinya.

Karakteristik pembelajaran yang dilakukan dalam teori belajar konstruktivistik adalah: (1) membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan, (2) menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya interes, untuk membuat hubungan di antara ide-ide atau gagasannya, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan, (3) guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, di mana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi, dan (4) guru mengakui bahwa proses belajar dan penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola. Teori belajar konstruktivistik yang diterapkan

dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan sumbangan besar dalam membentuk siswa menjadi kreatif, produktif, dan mandiri.

Belajar merupakan proses mengkonstruksi sendiri dari bahan-bahan pelajaran yang bisa berupa teks, dialog, membuktikan rumus dan sebagainya. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus *mengkonstruksi* pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide, bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi itu menjadi milik mereka sendiri di samping itu belajar juga memerlukan pendekatan dan teknik penilaian tertentu, *Informaworld* (2010: 1).

Theorists in education and communication have developed systematic categories of learning, but none have approached the coherent blending of thinking, feeling/valuing, and physical abilities called for by other critics. This paper presents a systematic attempt to organize learner activity hierarchically into the dimensions of mental, sosial, and physical involvement. Several research studies support the validity of the three dimensional Confluent Taxonomy for both teaching applications and further pedagogical research.

Teori dalam pendidikan dan komunikasi telah mengembangkan kategori belajar sistematis, tapi tak ada satupun yang mendekati campuran koheren berpikir, merasakan/menilai, dan kemampuan fisik. Makalah ini menyajikan sebuah upaya sistematis untuk mengatur aktivitas pembelajar hierarkis ke dalam dimensi keterlibatan mental, sosial, dan fisik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran harus ada pendekatan, di mana dalam pendekatan tersebut harus dapat menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan semua kemampuan siswa dapat dikembangkan dalam proses belajar. Komponen-komponen dalam diri siswa itu disusun sedemikian sehingga aktivitas siswa dapat dikerahkan secara maksimal dengan arah yang tepat. Untuk maksud tersebut guru harus berusaha memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilann kegiatan pembelajaran (Djamarah, 2002: 82).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa tahu untuk apa ia belajar, dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu. Atas dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi' bukan 'menerima' pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

2.2 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)*

Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan, Pembelajaran ini memiliki ciri-ciri siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

2.2.1 Pengertian Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)*

The Network Scientific Inquiri Resources and Connections 2003 dalam Aunurrahman, 2009: 150) mengungkapkan bahwa:

Group Investigation is an organizational medium for encouraging and guiding students, involvement in learning. Students actively share in influencing the nature of events in their classrooms. By communicating freely and cooperating in planning and carrying out their chosen topic of investigation, they can achieve more than they would as individuals. The final result of the group's work reflects each member's contribution, but it is intellectually richer than work done individually by the same student.

Pemahaman secara mendasar dan menyeluruh tentang investigasi kelompok memberikan penekanan tentang eksistensi kelompok sebagai wahana untuk mendorong dan membimbing keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Siswa merupakan hal esensial karena siswa adalah sentral dari keseluruhan pembelajaran, oleh sebab itu pula kebermaknaan pembelajaran sesungguhnya akan bergantung pada kebutuhan-kebutuhan siswa dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan nilai-nilai, serta pengalaman mereka dapat terpenuhi secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Keaktifan siswa melalui investigasi kelompok ini diwujudkan dalam aktivitas saling tukar pikiran melalui komunikasi yang terbuka, bebas serta kebersamaan mulai dari kegiatan merencanakan sampai pada pelaksanaan pemilihan topik-topik investigasi. Kondisi ini akan memberikan dorongan yang besar bagi para siswa untuk belajar menghargai pemikiran-pemikiran dan kemampuan orang lain serta melengkapi pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Karena itu diyakini bahwa melalui pembelajaran *group investigasi* kelompok yang ada didalamnya sangat menekankan pentingnya komunikasi yang bebas dan saling bertukar pikiran akan lebih banyak memberikan manfaat dibandingkan jika mereka melakukan tugas sendiri-sendiri, Aunurrahman, (2009: 151).

Group Investigasi adalah media organisasi untuk mendorong dan membimbing siswa, keterlibatan dalam belajar. Siswa aktif berbagi dalam mempengaruhi sifat kejadian di dalam kelas mereka. Dengan berkomunikasi secara bebas dan bekerja sama dalam perencanaan dan pelaksanaan topik penyelidikan yang mereka pilih, mereka dapat mencapai lebih dari mereka sebagai individu. Hasil akhir kerja kelompok mencerminkan kontribusi masing-masing anggota, dan secara intelektual lebih kaya daripada kerja yang dilakukan secara individu oleh siswa yang sama.

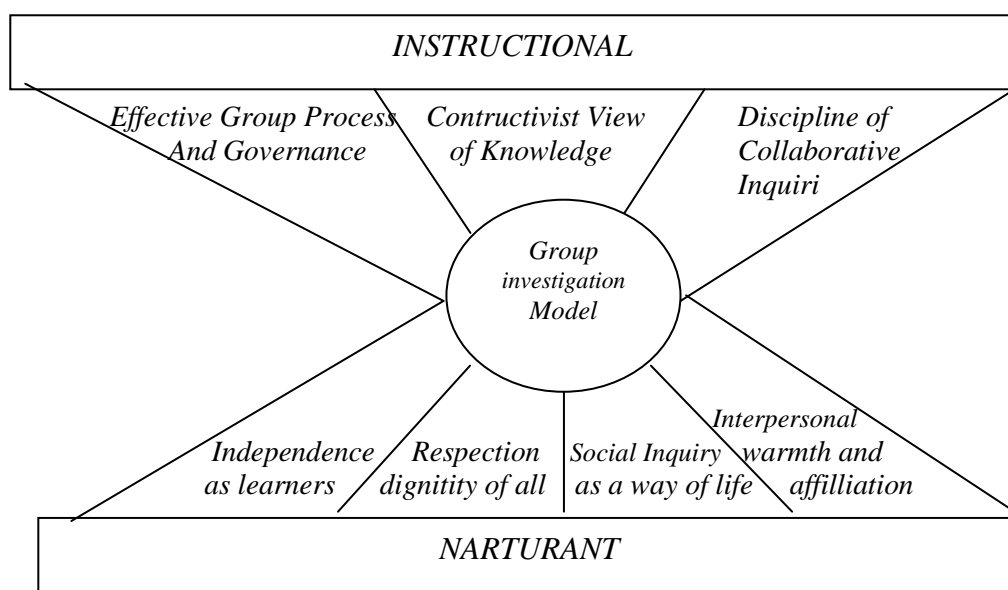
Kebermaknaan pembelajaran tergantung kebutuhan siswa dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, pengetahuan, nilai, serta pengalaman. Keaktifan siswa melalui investigasi kelompok diwujudkan melalui komunikasi terbuka dan bebas serta kebersamaan dari merencanakan, memilih topik investigasi. Kondisi ini memberikan dorongan yang besar pada siswa untuk menghargai pemikiran serta saling melengkapi pengetahuan dan pengalaman masing-masing.

2.2.2 Ciri-Ciri Tipe *Group Investigation* (GI)

Ciri investigasi kelompok sebagai pendekatan pembelajaran menurut Bruce Joy dalam Aunurrahman (2009: 150) adalah:

- 1) Para siswa bekerja dalam kelompok kecil dan memiliki independensi;
- 2) Kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan yang dirumuskan;
- 3) Kegiatan belajar siswa akan mempersyaratkan mereka mengumpulkan data, menganalisis dan mencapai beberapa kesimpulan siswa menggunakan pendekatan yang beragam;
- 4) Hasil-hasil penelitian dipertukarkan di antara seluruh siswa.

Investigasi kelompok lebih menekankan pada kerjasama kelompok dalam menyelesaikan tugasnya dan diorganisir dalam kelompok kecil dan tidak terlalu besar sehingga mudah mengawasinya. Lebih lanjut dipaparkan pengaruh intruksional dari model investigasi kelompok dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.2 Dampak Instruksional Model Investigasi Kelompok
(Bruce Joice, dkk 2009: 283)

Melalui gambar tersebut di atas bahwa penerapan model investigasi kelompok dalam proses belajar memberikan dampak pengiring. Dampak pembelajaran utama berupa terwujudnya proses pembelajaran yang efektifitas kelompok, mengembangkan wawasan dan pengetahuan kelompok yang memiliki dampak terutama sekali berupa kebebasan sebagai pelajaran, menumbuhkan harga diri serta mengembangkan kehangatan dan afiliasi.

Desain model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sebagai bentuk implementasi model dalam konteks kelas mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

1. Informasi substantif,
2. analogi langsung, yang disertai dengan kegiatan membandingkan dan menjelaskan berbagai perbedaan,
3. analogi personal,
4. eksplorasi; dan
5. memunculkan analogi baru.

Evaluasi hasil belajar dikembangkan berdasarkan atas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, yaitu ingin mengetahui tingkat perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Oleh karena itu, prosedur dan teknik evaluasinya perlu mengacu dan tak boleh lepas dari aspek-aspek kemampuan berpikir, yaitu kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi.

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan *Group Investigation* (GI)

Kekuatan dari *Group Investigations* (Aunurrahman 2009: 150) adalah siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menemukan masalah, merencanakan, mempresentasikan, serta mengevaluasi kegiatan. Melalui investigasi kelompok akan memuat empat hal yang esensial yaitu; kemampuan melakukan investigasi, mewujudkan interaksi, kemampuan menginterpretasi, serta mampu menumbuhkan motivasi intrinsik. Seorang guru yang menggunakan strategi *investigation* kelompok dengan beberapa keadaan antara lain: (1) guru bermaksud agar siswa mencapai studi mendalam mengenai isi dan materi; (2) guru bermaksud mendorong siswa untuk mengungkapkan ide-ide yang disajikan dari fakta yang didapatkan; (3) guru bermaksud meningkatkan minat siswa

terhadap topik; (4) guru bermaksud membantu membantu siswa memahami tindakan pencegahan.; (5) guru bermaksud mengembangkan keterampilan penelitian seperti halnya *co-operative learning*; dan (6) guru menginginkan peningkatan dan perluasan kemampuan siswa.

Kekuatan dari *Group Investigations* (Aunurrahman, 2009: 150) adalah siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menemukan masalah, merencanakan, mempresentasikan, serta mengevaluasi kegiatan.

Sedangkan kekurangan terletak pada kesiapan guru dalam pelaksanaan model GI dan bagi siswa yang motivasi belajarnya rendah akan cenderung tidak maksimal karena cenderung menunggu jawaban dari guru atau mengobrol dengan teman.

2.2.4 Langkah-langkah Tipe *Group Investigation* (GI)

Menurut Bruce Joyce dkk (2009: 271-272), langkah-langkah *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam kelompok. Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topic, dan mengkategorikan saran- saran.
2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari. Para siswa merencanakan bersama mengenai: Apa yang dipelajari? Bagaimana kita mempelajarinya? Siapa yang melakukan apa? (pembagian tugas) Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasikan topik?

3. Melaksanakan Investigasi. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
4. Menyiapkan laporan akhir. Anggota kelompok menentukan pesan- pesan esensial dari proyek mereka
5. Mempresentasikan Laporan Akhir. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk
6. Evaluasi Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topic tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman- pengalaman mereka.

Metode investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Adapun deskripsi mengenai langkah-langkah metode investigasi kelompok dapat dikemukakan Darmadi (2009: 110-114), sebagai berikut:

a. Seleksi Topik

Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggota 2- 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.

b. Merencanakan Kerjasama

Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih. Sedangkan tahap perencanaan oleh guru mengandung pengertian. Perencanaan pembelajaran adalah serangkaian proses memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang dilakukan dalam tindakan pembelajaran berupa kompetensi dasar, materi, indikator hasil belajar, dan penilaian.

c. Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b). Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan ketrampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

d. Analisis dan sintesis

Parasiswa menganalisis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

e. Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dalam dunia pendidikan. Pernyataan ini mengandung makna bahwa evaluasi digunakan untuk menentukan nilai atau prestasi belajar siswa, Hanafiah (2009: 2). Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

Menurut Udin (2001:39) model GI atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis.

Pada pembelajaran ini guru seyogyanya mengarahkan, membantu para siswa menemukan informasi, dan berperan sebagai salah satu sumber belajar, yang mampu menciptakan lingkungan sosial yang dicirikan oleh lingkungan demokrasi dan proses ilmiah (Suciati, 2001: 63). Sifat demokrasi dalam kooperatif tipe GI ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar.

Guru dan murid memiliki status yang sama dihadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Jadi tanggungjawab utama guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah sosial yang berlangsung dalam pembelajaran serta membantu siswa mempersiapkan sarana pendukung. Sarana pendukung yang dipergunakan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan para pelajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok.

Ibrahim (2001: 23) menyatakan dalam kooperatif tipe GI guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa heterogen dengan mempertimbangkan keakraban dan minat yang sama dalam topik tertentu. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa.

2.2.5 Tahapan Kemajuan Siswa dalam Model Kooperatif Tipe GI

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (Faiq Dzaki, M, 2009: 1) memiliki beberapa tahap:

1. Tahap pertama, sebagai tahap penyajian materi
2. Tahap kedua, merupakan gabungan dari tahap analogi langsung, perbandingan analogi, dan penjelasan berbagai perbedaan. Tahap ini diawali dengan meminta siswa membuat analogi langsung atas materi yang sedang dibahas. Setelah itu diikuti dengan melakukan perbandingan terhadap analogi-analogi dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kesamaan dan kaitan antara aspek aspek objek yang dibahas. Kegiatan penjelasan perbedaan bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memperoleh kejelasan tentang perbedaan-perbedaan yang ada dalam objek yang sedang dibahas. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu memberi dorongan dan memfasilitasi siswa untuk kegiatan tersebut.
3. Tahap ketiga, sebagai tahap pengajuan analogi personal siswa diminta mengajukan pengandaian diri seumpama ia (siswa) sebagai sesuatu objek sesuai materi yang sedang dibahas. Karena itu dalam tahap ini, siswa tidak boleh dibatasi kesempatannya untuk berekspresi dan mengemukakan gagasannya. Peran serta aktif guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan.
4. Tahap keempat, disebut sebagai tahap eksplorasi siswa diminta menguraikan atau menjelaskan kembali materi yang sedang dibahas dengan menggunakan bahasanya sendiri. Untuk itu, agar siswa mampu melakukan tugas tersebut maka guru perlu memfasilitasi siswanya dengan teknik curah pendapat dan hasil pekerjaan siswa didiskusikan dengan teman-temannya.

5. Tahap kelima, disebut sebagai tahap pengajuan analogi langsung (yang lainnya) terhadap materi yang sedang dibahas. Siswa diharapkan bisa mengajukan analogi langsung yang telah dikuasainya dan mampu menjelaskan persamaan atau perbedaannya. Di sini, yang dipentingkan adalah argumentasi, suatu objek dianalogikan dengan materi yang sedang dibahas.

Investigasi kelompok cocok untuk mengembangkan masalah sosial, moral maupun akademis dengan membimbing siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi, mengumpulkan data relevan, dan mengembangkan serta mengetes hipotesis. Pendekatan ini juga menumbuhkan kehangatan pribadi, kepercayaan, rasa hormat sesama teman, kemandirian dalam belajar dan dapat memberikan manfaat langsung bagi siswa untuk menggali pengalaman belajar. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah partisipasi yang penuh tanggungjawab dalam menunjukkan nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara dari warganegara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi sehingga proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Group Investigations* Keuntungan dari penggunaan model tersebut adalah menumbuhkan sikap demokratis di antara siswa dengan saling memberikan pendapat dan mampu menemukan jawaban sendiri dari suatu permasalahan (Joyce, 2009: 275):

Democratic process has referred to organizing classroom groups to do any or all of the following tasks.

- 1. Develop a social system based on and created by democratic procedures*
- 2. Conduct scientific inquiry into the nature of social life and processes. In this case the term democratic procedures is synonymous with the scientific method and inquiry*
- 3. Use inquiry to solve a social or interpersonal problem*
- 4. Provide an experience-based learning situation*

Proses demokrasi menyebut mengorganisir kelompok kelas untuk melakukan salah satu atau semua tugas-tugas berikut:

1. Mengembangkan suatu sistem sosial yang berdasarkan dan diciptakan oleh Prosedur demokratis.
2. Melakukan investigasi ilmiah sifat kehidupan sosial dan proses. Dalam hal ini istilah dalam prosedur demokrasi sinonim dengan metode ilmiah dan penyelidikan.
3. Gunakan penyelidikan untuk memecahkan masalah sosial atau interpersonal.
4. Menyediakan situasi belajar berbasis pengalaman.

Slavin (dalam Asthika, 2005:24) mengemukakan tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif GI adalah sebagai berikut:

1) Tahap Pengelompokan (*Grouping*)

Tahap Pengelompokan yaitu tahap mengidentifikasi topik yang akan diinvestigasi serta membentuk kelompok investigasi, dengan anggota tiap kelompok 4 sampai 5 orang. Pada tahap ini: 1) siswa mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan, 2) siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki, 3) guru membatasi jumlah anggota masing-masing kelompok antara 4 sampai 5 orang berdasarkan keterampilan dan keheterogen.

Contoh dari beberapa permasalahan di atas adalah: 1) Dalam sub pokok bahasan, sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, guru menyampaikan topik

yang akan diinvestigasi dan 2) Setelah penyampaian topik bahasan yang akan diinvestigasi: (a) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik yang menarik untuk dipilih dan membentuk kelompok berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki, (b) Guru membatasi anggota kelompok 4 sampai 5 orang dengan cara mengarahkan siswa dan memberikan suatu motivasi kepada siswa supaya bersedia membentuk kelompok baru dan memilih topik.

2) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap *Planning* atau tahap perencanaan tugas-tugas pembelajaran. Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan tentang: (1) Apa yang mereka pelajari? (2) Bagaimana mereka belajar? (3) Siapa dan melakukan apa? (4) Untuk tujuan apa mereka menyelidiki topik tersebut?

Misalnya pada topik Bahasan tertentu: 1) siswa belajar tentang pokok bahasan tersebut, 2) siswa belajar dengan menggali informasi, bekerjasama dan berdiskusi, 3) siswa membagi tugas untuk memecahkan masalah topik tersebut, mengumpulkan informasi, menyimpulkan hasil investigasi dan mempresentasikan di kelas, dan (4) siswa belajar untuk mengetahui sifat turunan fungsi aljabar yang bernilai konstan.

3) Tahap Penyelidikan (*Investigation*)

Tahap *Investigation*, yaitu tahap pelaksanaan proyek investigasi siswa. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut: 1) siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-

permasalahan yang diselidiki, 2) masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok, 3) siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat. Misalnya: 1) siswa menemukan cara-cara pembuktian, 2) siswa mencoba cara-cara yang ditemukan dari hasil pengumpulan informasi terkait dengan topik bahasan yang diselidiki, dan 3) siswa berdiskusi, mengklarifikasi tiap cara atau langkah dalam pemecahan masalah tentang topik bahasan yang diselidiki sampai dengan menemukan dan berani mempresentasikannya.

4) Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)

Yaitu tahap persiapan laporan akhir. Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut: 1) anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam protoknya masing-masing, 2) anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya, 3) wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi.

Misalnya: 1) siswa menemukan permasalahan, 2) siswa menemukan hasil pembuktian, 3) siswa membagi tugas sebagai pemimpin, moderator, notulis dalam presentasi investigasi.

5) Tahap Presentasi (*Presenting*)

Tahap *presenting* yaitu tahap penyajian laporan akhir. Kegiatan pembelajaran di kelas pada tahap ini adalah sebagai berikut: (1) penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian, (2) kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar, (3) pendengar

mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan. Misalnya: 1) siswa yang bertugas untuk mewakili kelompok menyajikan hasil atau simpulan dari investigasi yang telah dilaksanakan, 2) siswa yang tidak sebagai penyaji, mengajukan pertanyaan, saran tentang topik yang disajikan, 3) siswa mencatat topik yang disajikan oleh penyaji.

6) Tahap evaluasi (*evaluating*)

Pada tahap *evaluating* atau penilaian proses kerja dan hasil proyek siswa. Pada tahap ini, kegiatan guru atau siswa dalam pembelajaran sebagai berikut: 1) siswa menggabungkan masukan-masukan tentang topiknya, pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya, 2) guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan, 3) penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa. Misalnya: 1) siswa merangkum dan mencatat setiap topik yang disajikan, 2) siswa menggabungkan tiap topik yang diinvestigasi dalam kelompoknya dan kelompok yang lain, 3) guru mengevaluasi dengan memberikan tes uraian pada akhir siklus

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam

keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Arief, (2009:1).

Dalam model *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*, (Udin S. Winaputra, 2001:75). Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Slavin (1995) dalam Siti Maesaroh (2005:28), mengemukakan hal penting untuk melakukan model *Group Investigation* adalah:

a. Membutuhkan Kemampuan Kelompok

Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas. kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

b. Rencana Kooperatif

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

c. Peran Guru

Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar di antara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.

Para guru yang menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen, (Trianto, 2007:59). Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya di depan kelas.

Terkait dengan efektivitas penggunaan metode Model *Group Investigation* ini, dari hasil penelitian yang diharapkan:

- a. *Pertama*, dalam pembelajaran kooperatif dengan model *Group Investigation* berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

- b. *Kedua*, pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap siswa dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
- c. *Ketiga*, pembelajaran kooperatif dengan model *Group Investigation* siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari, semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.
- d. *Keempat*, adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- e. Melalui pembelajaran kooperatif dengan model *Group Investigation* suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.
- f. Dari hasil penelitian ini pula dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari penerapan pembelajaran kooperatif dengan model *Group Investigation* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks, di antaranya: (1) pembelajaran berpusat pada siswa, (2) pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, (3) siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, (4) adanya motivasi yang mendorong siswa agar

aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Enam Tahapan Kemajuan Siswa di dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Model *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

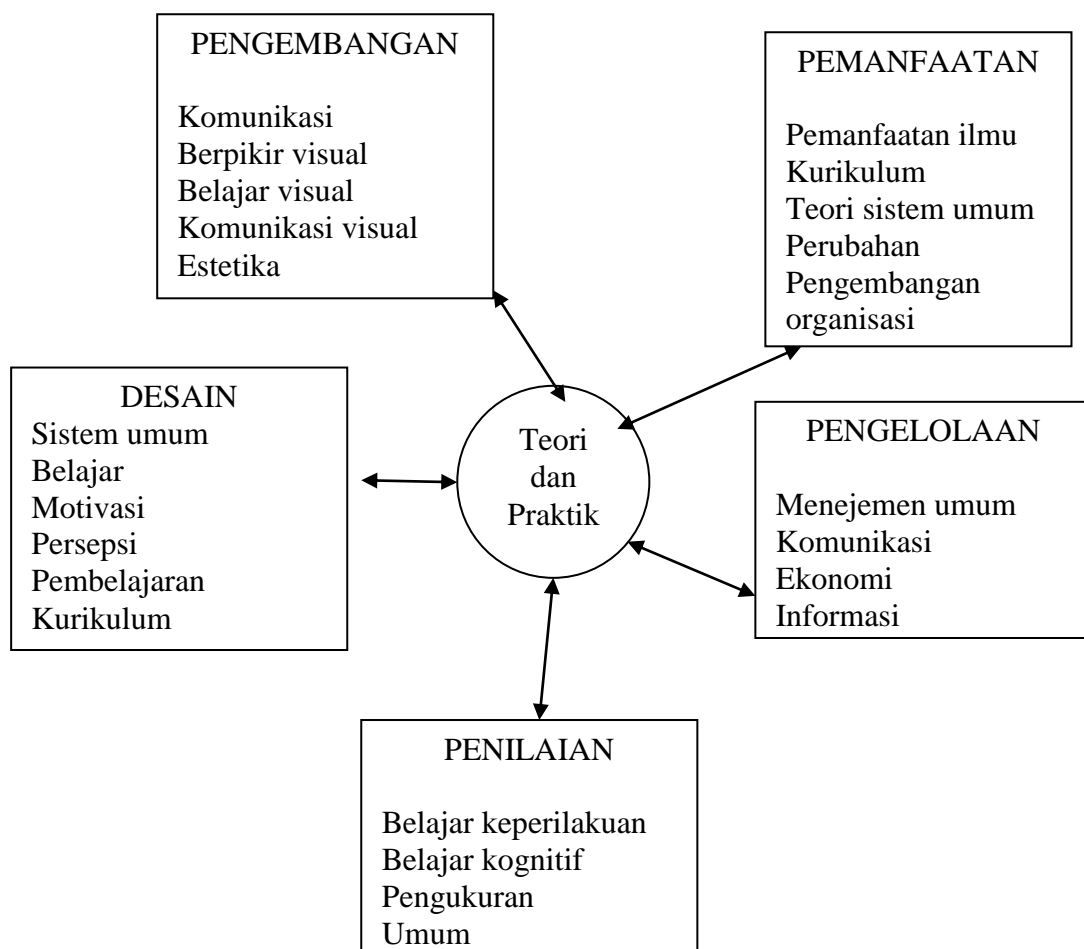
Tabel 2.4 Tahap Pelaksanaan *Group Investigation (GI)*

Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan.	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Menimbang dasar pikiran dan tujuan PKn di atas, selayaknya pembelajaran PKn dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektifitas dalam berpartisipasi. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu mendapat perhatian sebagai guru atau calon guru dalam mempersiapkan pembelajaran PKn di kelas, yakni bekal pengetahuan materi pembelajaran dan metode atau pendekatan

pembelajaran. Hal terakhir ini merupakan titik yang masih lemah untuk menjadikan peserta didik menjadi warganegara yang demokratis.

Berdasarkan beberapa hal di atas maka pengembangan teknik penilaian penting dan harus mengacu pada teknologi pembelajaran di mana letak penilaian akan berada dalam kawasan teknologi pembelajaran dengan hubungan sebagai berikut (Babara B. Seels. 1994: 76).



Gambar 2.3 Kawasan Teknologi Pendidikan (Babara B. Seels. 1994: 76).

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adelina Hasyim (2010) dengan judul Penerapan Model Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Kota Bandar Lampung diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dapat meningkatkan aspek pengetahuan dari rata-rata 66,75 menjadi 74,66. Aspek sikap berupa kepedulian terhadap isu kewarganegaraan meningkat yang baik dan cukup peduli yaitu dari 26 siswa menjadi 60,6%, dan berdampak pada peningkatan kualitas pelaksanaan tugas guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi, namun masih diperlukan usaha guru untuk memantapkan hasil RPP buatannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2008) dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bekasi Selatan, memperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil siswa. Hal ini diketahui dari adanya peningkatan hasil belajar 65,44% pada siklus pertama, 77,87% pada siklus kedua dan 86,62% pada siklus ketiga.